

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini saya akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang saya lakukan, serta menjabarkan jawaban rumusan masalah melalui data yang sudah dikumpulkan dan saya olah dari hasil menonton langsung kedua versi film *Mulan* secara berulang, membaca jurnal yang berkaitan, serta buku Judith Butler berjudul “Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity”, yang menjadi acuan sumber utama saya dalam menyelesaikan analisis gender pada karakter perempuan di film *Mulan* (1998) & (2020).

Berdasarkan hasil analisa, umumnya posisi perempuan dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu sudut pandang agama, ekonomi, dan budaya. Namun pada skripsi saya hanya berfokus membahas isu gender terhadap perempuan yang dipengaruhi dari budayanya. Pada perspektif budaya, kedudukan perempuan sepenuhnya ditentukan oleh budaya turun-temurun yang berlaku di wilayah tersebut. Jika suatu tempat mempercayai budaya patriarki maka, perempuan yang tumbuh dan tinggal di wilayah tersebut kedudukannya akan berada di bawah dominasi laki-laki. Oleh karena itu budaya memiliki peran besar dalam menentukan kedudukan perempuan di kalangan masyarakat, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam media digital, seperti yang direpresentasikan dalam film berjudul “*Mulan*”. Film animasi *Mulan* (1998) dan *Mulan Live-Action* (2020) akan menjadi dua sampel pada penelitian yang saya lakukan.

Teori performativity dari Judith Butler menjadi pilar saya dalam menganalisa bahwa gender tidak bersifat tetap, melainkan dapat dikonstruksi melalui tindakan berulang. Ketika bayi lahir ia akan diklaim menjadi laki-laki atau perempuan melalui jenis kelamin biologisnya, kemudian ia akan dibesarkan dengan cara maskulinitas atau feminitas sesuai dengan gender bawaan dari lahirnya. Contoh jika seorang bayi lahir dengan identitas sebagai laki-laki ia akan diberikan mainan bola, baju bola, dan dikenalkan dengan aktivitas-aktivitas yang mengandalkan kekuatan serta sifat kepemimpinan oleh keluarga dan orang sekitar. Sedangkan perempuan akan dikenalkan dengan mainan boneka, menguncir rambut, memasak, berdandan, dll. Namun pada akhirnya kembali pada statement Butler bahwa gender tidak terbentuk secara alami, melainkan dibangun secara performatif melalui tindakan-tindakan yang berulang, dan teori performativitas tersebut sudah direpresentasikan oleh kedua versi film *Mulan*.

Film animasi *Mulan* (1998) dan *Mulan Live Action* (2020) di ambil dari sumber kisah yang sama yaitu sekitar tahun (386 M – 557 M) beredar sebuah puisi di kekaisaran Tiongkok berjudul “The Ballad of Mulan”. Puisi itu menceritakan tentang seorang gadis muda (kemungkinan besar berusia awal remaja) yang membuat keputusan penting untuk menggantikan ayahnya dalam pertempuran. (Naudus, 2020). *Mulan* sendiri merupakan tokoh pahlawan rakyat fiktif dari era Dinasti Utara dan Selatan. Walaupun bersumber kisah yang sama, tetapi terdapat perbedaan yang dapat dibandingkan antar kedua film mengenai isu gender berupa budaya patriarki yang mempengaruhi kedudukan perempuan dalam masyarakat, dan juga peran maskulinitas dan feminitas yang dihadirkan oleh

Mulan pada dua versi film yang berbeda. Berikut adalah hasil analisa perbandingan pada kedua versi film Mulan:

1. Perbedaan motivasi musuh dalam melakukan penyerangan ke Tiongkok:

- Dalam film animasi Mulan (1998), motivasi pasukan Hun yang dipimpin oleh Shan Yu lebih berfokus pada penaklukan dan kekuasaan, dan tidak memiliki motivasi pribadi. Shan Yu dan pasukannya berusaha untuk menaklukan Tiongkok dan menunjukkan kekuatan mereka dengan cara yang agresif. Dibuktikan pada adegan menit (00:02:12) Shan Yu mematahkan dan membakar bendera yang berada disampingnya seraya berkata “Perfect”. Tindakan tersebut seolah tantangan Shan Yu kepada prajurit Tiongkok saat mengatakan “Now, all of china knows your’re here”.
- Sedangkan pada film Mulan Live Action (2020), motivasi Bori Khan adalah balas dendam atas kematian ayahnya yang dibunuh oleh Kaisar Tiongkok sekaligus ingin merebut kekuasaan untuk mendominasi wilayah tersebut. Adapun motivasi Xian Lang adalah mencari pengakuan dan tempat di dunia. Sebagai perempuan yang dibekali ilmu magis bernama (Chi), ia merasa sangat terpinggirkan karena budaya patriarki yang membatasi perannya sebagai perempuan pemilik (Chi) karena stereotip yang menyatakan bahwa laki-laki lebih sanggup atas karunia ilmu tersebut dan dianggap lebih layak memimpin daripada perempuan, sehingga memutuskan bergabung dengan Bori Khan membuat kesepakatan dan mencapai tujuannya.

Perbedaan motivasi musuh dalam kedua versi film Mulan mencerminkan perubahan narasi yang diangkat. Dalam Mulan (1998), motivasi musuh dibuat lebih sederhana yaitu perebutan kekuasaan, sedangkan dalam Mulan (2020), motivasi dibuat lebih kompleks dengan motivasi yang lebih personal dan isu gender di dalamnya.

2. Dekrit sang Kaisar yang mencerminkan budaya patriarki

Dalam adegan ini, budaya patriarki mempengaruhi kedudukan perempuan dengan menempatkan laki-laki sebagai pemimpin atau pelindung utama dalam masyarakat, tanpa peduli kondisi fisik mereka. Sedangkan perempuan dianggap tidak layak untuk berkecimpung dalam urusan militer yang merupakan ranah “maskulin”, mereka dibebankan dengan perjodohan untuk menjaga kehormatan keluarga.

3. Keterkaitan transformasi identitas Mulan dengan teori Judith Butler (Gender Performativity)

- Pada awal cerita, Fa Mulan versi (1998) berusaha memenuhi norma gender tradisional sebagai perempuan, misalnya saat dia belajar etika makan dan berusaha membawa kehormatan bagi keluarganya melalui *Matchmaker*. Tindakan ini adalah performativitas feminin yang diharapkan oleh masyarakat yang menganut budaya patriarki. Ketika Fa Mulan menyamar sebagai laki-laki untuk bergabung dengan prajurit militer, ia mempraktikkan performativitas maskulin. Fa Mulan belajar

cara berbicara dan berperilaku seperti laki-laki agar dapat diterima dalam lingkungan maskulin (barak pelatihan prajurit). Transformasi tersebut membuktikan teori Butler bahwa identitas gender tidak bersifat esensial, melainkan dapat dikonstruksi melalui tindakan. Perjalanan Fa Mulan (1998) lebih berfokus pada pencarian jati diri, dan dibuktikan dalam adegan menit ke (01:02:41), ia juga mengatakan “Maybe I didn’t go for my father.”

- Dalam film *Mulan Live-Action* (2020), pada pembukaan film, Hua Mulan sudah mendapat penekanan oleh sang Ayah dan masyarakat sekitar untuk menyembunyikan (Chi), yang merupakan suatu kekuatan magis atau unggul bela diri yang hanya diasosiasikan dengan laki-laki. Seperti halnya *Mulan* (1998), *Hua Mulan* juga melakukan penyamaran sebagai laki-laki dan mengubah cara bicaranya menjadi lebih berat agar diterima dan tidak dicurigai oleh rekan militer lainnya. Namun keinginan Hua Mulan saat memutuskan menyamar sebagai laki-laki memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan versi animasi, selain melindungi ayahnya, ia juga digerakkan oleh kebutuhan untuk mengekspresikan dan menggunakan kemampuan bela dirinya yang selama ini ditekan oleh masyarakat. Transformasi Hua Mulan yang membuka identitas aslinya saat peperangan masih berlangsung merupakan bentuk penerimaan dirinya sebagai seorang perempuan dengan kekuatan luar biasa (Chi). Hua Mulan meninggalkan identitas

palsunya sebagai prajurit laki-laki dan menunjukkan bahwa kekuatan feminim dapat berdiri sejajar dengan maskulinitas.

Kedua film menyoroti tekanan sosial akibat budaya patriarki yang diciptakan melalui relasi kuasa dan perjodohan yang pada akhirnya membatasi dan mempengaruhi kedudukan perempuan. Namun, melalui perjalanan karakter Mulan, kedua film menunjukkan resistensi terhadap norma-norma tersebut. Maskulinitas dalam kedua film awalnya menjadi satu-satunya cara yang harus diakses oleh Mulan untuk membuktikan keberanian, kemampuan, dan pengabdianya kepada keluarga, akan tetapi malah menjadi jalan yang membuka pengakuan dari sang Kaisar dan seluruh rakyat China terhadap Mulan sebagai pahlawan perempuan yang berani melakukan resistensi terhadap norma-norma gender yang merugikan.

Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak melibatkan perspektif penonton. Analisis ini hanya berfokus pada data berupa teks dan gambar film, tanpa mempertimbangkan untuk memasukkan perspektif penonton melalui survei atau wawancara, terutama dari berbagai latar belakang untuk memahami bagaimana audiens menangkap pesan gender dalam kedua versi film.

Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan oleh penelitian selanjutnya adalah masukkan perspektif penonton yang memiliki perbedaan interpretasi berdasarkan usia, gender, atau latar belakang budaya audiens, bagaimana audiens menilai relevansi nilai-nilai gender yang sudah direpresentasikan dapat memberikan dimensi tambahan yang memperkaya penelitian.